

To Rongkong di Celebes Tengah

oleh Dr. A. C. Kruyt

Dicetak ulang dari artikel dalam bahasa Belanda: "[De To Rongkong in Midden Celebes.](#)" *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* 76 (1920): 366–397.

Beberapa bulan yang lalu saya bepergian bersama Pak J. Kruyt melalui wilayah Sulawesi Tengah bagian barat. Menurut tradisi dan benda-benda batu yang ditemukan di berbagai tempat di Sulawesi Tengah, pasti ada pendatang yang merambah wilayah tersebut. Tujuan perjalanan kami adalah untuk mengumpulkan informasi tentang budaya awal yang mungkin ada di antara suku-suku yang tinggal di sini sehingga melalui perbandingan kami dapat menentukan pengaruh apa yang mungkin dimiliki para imigran terhadap penduduk asli. Kami berharap dapat mempublikasikan hasil perjalanan ini dan perjalanan sejenis lainnya yang berkaitan dengan penelitian komparatif tersebut di kemudian hari. Namun, kami telah mengumpulkan begitu banyak informasi yang tidak terkait langsung dengan tujuan awal

perjalanan tersebut sehingga saya memutuskan untuk menerbitkan sejumlah artikel terpisah.

Di semua desa tempat kami tinggal dalam jangka waktu lama saya telah mempelajari fenomena yang sama sehingga saya mempunyai tingkat kepastian yang cukup mengenai keandalan informasi yang saya peroleh. Kami mengumpulkan sebagian besar data kami di hulu sungai. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan adat istiadat masyarakat To Rongkong yang tinggal di hilir agak berbeda terlebih lagi karena mereka sudah masuk Islam. Namun menurut kami pengaruh konversi ini relatif kecil karena masyarakat masih terus mengorbankan babi dan anjing meskipun mereka tidak lagi memakan daging hewan tersebut. Pak P. Kare, pengawas jalan di Masamba, adalah penerjemah kami. Saya mendapat wawasan

tentang sistem peradilan dari Pak Waworuntu yang selama tiga tahun tinggal di tengah masyarakat To Rongkong sebagai Asisten Pemerintahan.

Nama Daerah Rongkong diambil dari sungai besar yang dibentuk oleh banyak anak sungai di barat daya Sulawesi Tengah. Perairannya mengalir ke tenggara melalui pegunungan dan setelah itu, saat mencapai dataran di Luwu, alirannya berlanjut ke arah lebih selatan.

Satu-satunya jalan yang dibangun yang memungkinkan akses ke kawasan pegunungan ini mengikuti tepi kanan sungai ini. Tidak banyak desa di sepanjang jalan ini; sebagian besar pemukiman terletak agak jauh dari sungai. Daerah yang paling padat penduduknya adalah daerah sumber Rongkong. Letaknya di dataran tinggi pada ketinggian kurang lebih 1500 m. Desa-desa di sana dikelompokkan di sekitar pemukiman utama Limbong, yang merupakan desa terbesar di To Rongkong.

Masyarakat di desa dataran rendah sudah masuk Islam sedangkan di atas desa Tandung masyarakatnya masih kafir.

Suku To Rongkong merupakan sub suku Sa'dan Toraja. Mereka berpisah dari suku induknya untuk mencari tempat tinggal baru. Tradisi mengenai peristiwa ini begitu luas dan diketahui secara umum sehingga membuat kita percaya bahwa negara ini pernah dihuni belum lama ini.

Pemimpin para imigran adalah seorang Lalong. Tampaknya dia mengikuti jalan lama ketika dia meninggalkan tanahnya sendiri dan menetap di dekat dataran. Dari sana keturunannya berkelana ke pegunungan mengikuti jalur Rongkong. Mereka tetap menjalin kontak dengan sesama suku di dekat dataran dan jalur antara Limbong dan Barupu sering digunakan.

Aspek lain yang menunjukkan pemisahan

suku yang cukup baru adalah kenyataan bahwa bahasa yang digunakan oleh To Rongkong tidak berbeda dengan bahasa Sa'dan bahkan dalam arti dialektis (menurut ahli bahasa Dr. H. van der Veen).

Perpisahan tersebut tentunya juga terjadi sebelum Sa'dan Toraja mengambil kebudayaan baru yang ditandai dengan ritual kematian yang sangat rumit. Kami tidak menemukan ritual ini di kalangan To Rongkong. Kami juga tidak menemukan di antara suku To Rongkong kejahatan perjudian (dadu) atau adu ayam yang diperkenalkan ke Sa'dan Toraja dengan budaya baru. Dari sini kita harus menyimpulkan bahwa pemisahan itu terjadi sebelum kebudayaan baru mulai berlaku sepenuhnya. Bahkan besar kemungkinan bahwa perpindahan tersebut merupakan akibat langsung dari perubahan yang dipaksakan oleh para pendatang.

Saya tidak akan menguraikan detail perpindahan tersebut di sini. Saya juga tidak akan memberikan gambaran lebih rinci tentang pedesaan. Saya merujuk Anda pada laporan perjalanan yang saya susun bersama Tuan J. Kruyt, dan diterbitkan di *Mededeelingen van het Nederlandsche Zendelinggenootschap*.¹

Di antara suku To Rongkong, desa membentuk sebuah unit yang kepala desanya adalah Tomakaka. Di tanah air, Tomakaka telah menjadi nama sebuah kelas dalam masyarakat. Namun di antara suku To Rongkong, Tomakaka lebih merupakan gelar dan lebih mempertahankan makna aslinya sebagai 'tetua'. Setiap desa memiliki seorang Tomakaka dan semua Tomakaka memiliki kedudukan yang sama di mata pemerintah. Namun, masyarakat sendiri mengetahui bahwa desa-desa seperti Parara, Makakende, Lena, Tandung, Salu, Paku, Buka dan Kanandede adalah pemukiman asli tempat desa-desa lain muncul. Kepala

¹ Jilid 64, hal. 3–16. Diterjemahkan dalam jilid ini.

desa-desa asli ini dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada kepala desa-desa 'cabang'. Setiap kali salah satu dari mereka meninggal, pengorbanan manusia diperlukan. Secara resmi tidak ada distrik di Rongkong. Dalam praktiknya, desa-desa cabang merasa sangat menjadi bagian dari desa induk mereka sehingga membentuk sistem distrik informal.

Beberapa desa memiliki Matua Kombong, semacam kepala pembantu. Dialah yang pertama kali mengetahui tentang keluhan yang mungkin ada di antara masyarakat. Jika ia mampu ia akan menyelesaikan masalah tersebut. Jika ia merasa tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut ia akan merujuknya kepada Tomakaka, kepala desa yang sebenarnya. Terkadang orang dapat melewati Matua Kombong, dan langsung membawa kasus ke Tomakaka. Ini disebut *tengkai o'bi*, yang berarti 'mengabaikan hukum adat'. Dalam kasus tersebut pelaku harus mempersembahkan seekor kerbau kepada Tomakaka yang kemudian akan membunuh seekor babi untuk mengakui penerimaan kerbau tersebut. Inilah sebabnya mengapa nama yang diberikan kepada babi adalah *pantarima*.

Penguasa Paloppo yang kepada siapa To Rongkong tunduk dapat dari waktu ke waktu meminta orang-orang untuk bekerja untuknya. Jika ada yang tidak datang bekerja tanpa sepengetahuan Tomakaka sebelumnya, Tomakaka berhak mengambil seekor kerbau dari pekerja yang tidak mau bekerja tersebut.

Di antara kasus-kasus yang diputuskan oleh Matua Kombong adalah kasus-kasus yang berkaitan dengan pergeseran batas wilayah. Penanda batas terdiri dari tanaman *Dracaena*. Jika terdakwa dinyatakan bersalah, ia diharuskan membunuh seekor babi, yang disebut *tamapadang*. Jika orang yang bersalah menolak untuk mematuhi, kepala suku (Tomakaka) akan mengambil seekor kerbau darinya dan sebagai

gantinya membunuh seekor babi. Dalam hal ini Tomakaka tidak mengambil kepemilikan kerbau tersebut tetapi memegangnya sebagai amanah. Jika di kemudian hari seorang penduduk desa didenda seekor kerbau dan tidak mampu membayar denda ini, seekor kerbau yang dipegang sebagai amanah digunakan untuk membayar denda tersebut (catatan dari Bapak Waworuntu).

Di kalangan To Rongkong pencurian tidak umum terjadi. Mereka membedakan antara sekadar mengambil harta milik orang lain dan pencurian dengan cara membobol dan memasuki tempat tersebut. Dalam kasus pertama pelaku diwajibkan untuk mengembalikan harta benda atau nilainya. Namun, jika seorang pencuri telah membuka peti atau gudang beras untuk mengambil isinya maka ia harus membayar dengan seekor kerbau. Jika nilai barang curian lebih besar daripada nilai kerbau maka pembayaran tambahan harus dilakukan. Ketika orang yang dicuri menerima kerbau tersebut ia harus menyembelih seekor babi sebagai gantinya (*pantarima*) (catatan dari Bapak Waworuntu).

Jika suatu kasus pada masa itu tidak dapat diputuskan, orang-orang akan menggunakan pengadilan dengan cobaan yang terdiri dari mencelupkan dan yang disebut silaunan owai.

Setiap desa mempunyai Siaja dan Pongarong yang khususnya di Rongkong Atas membentuk pimpinan desa bersama dengan Tomakaka. Orang bisa menyebut Siaja sebagai tangan kanan kepala desa. Saya berasumsi bahwa kadang-kadang dia sepenuhnya menggantikan Matua Kombong. Beliau adalah orang yang mengetahui hukum adat setempat dan beliau membantu kepala desa dalam memutuskan perkara hukum. Suku Pongarong sebagian besar bergerak di bidang pertanian. Kapan pun pertanian To Rongkong dibicarakan nanti, otomatis tugas Pongarong muncul. Ketika pengor-

banan harus dilakukan, Siaja dapat menggantikan Pongarong.

Tomakaka biasanya tinggal di rumah terbesar di desa. Rumahnya juga terlihat jauh lebih kuat dibandingkan rumah lainnya. Hal ini tidak mengherankan karena ini adalah rumah klan. Itu dibangun dan dipelihara oleh seluruh penduduk desa bersama-sama. Namanya *banua katongkonan*. Selama pembangunan, masyarakat secara berkala akan menyembelih babi dan ayam dan mengoleskan darahnya ke tiang dan balok. Tidak ada apa pun yang diletakkan di bawah batu tempat tiang itu berdiri. Dalam banyak kesempatan seperti pada awal penanaman padi, atau pada saat penyakit mewabah, masyarakat desa bertemu di rumah klan untuk mempersembahkan korban dan memanggil dewa-dewa mereka.

Praktik yang sangat aneh adalah penggunaan rumah klan sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang pantas menerima kematian. Apabila seseorang telah melakukan tindak pidana yang hukumannya mati dan berhasil berlindung di *banua katongkonan* maka nyawanya aman. Jika yang bersalah adalah orang merdeka maka ia membayar dengan seekor kerbau, jika ia seorang budak maka ia membayar dengan sehelai kain katun tua yang disebut mawa. Tentu saja sang majikan membayar budaknya.

Jika pengejanya juga masuk ke rumah marga, meskipun tidak bermaksud membunuh, ia bersalah melakukan kejahatan berat yang harus dibayarnya dengan seekor kerbau.²

Perbedaan antara orang merdeka dan budak (*kaunan*) nampaknya lebih kecil di antara suku

To Rongkong dibandingkan dengan suku Sa'dan Toraja. Atau mungkin lebih baik dikatakan: perbedaannya tidak begitu kentara. Secara umum suku To Rongkong memberikan kesan demokratis seperti kebanyakan suku di Poso. Beberapa kali saya bertanya kepada seorang Tomakaka apakah dia yakin seorang budak berasal dari keturunan yang berbeda dengan orang bebas. Keduanya menjawab bahwa baik budak maupun orang merdeka berasal dari keturunan yang sama.

Meskipun perbedaan kelas antara budak dan tuan tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan suku induk mereka, Sa'dan Toraja, namun budak tersebut menunjukkan rasa hormat takhayul yang besar terhadap tuannya. Dia tidak akan pernah menggunakan cawan tuannya untuk minum atau menggunakan peralatan makan tuannya untuk makan. Jika dia ingin memakan apa yang ditinggalkan tuannya dia akan memindahkannya ke cangkir atau piringnya sendiri. Seorang budak akan berhati-hati untuk tidak memposisikan dirinya membela-kangi tuannya. Dia akan berhati-hati agar tidak menginjak alas tidur majikannya atau berbicara sebelum majikannya mempersilakan dia melakukannya. Jika dia melanggar salah satu aturan ini malapetaka akan menimpanya (*ma'busung*). Biasanya perut budak akan membengkak setelah melanggar salah satu aturan ini. Tidak ada yang bisa memberi kita obat untuk hal ini. Hanya jika terjadi pelanggaran tanpa disadari, pengakuan sederhana akan menghilangkan konsekuensi bencana. Benda yang digunakan budak itu dibuang.

Suku To Rongkong membangun rumahnya

bebas membunuh budaknya, selama dia melakukannya di luar rumah. Jika seorang penjahat melarikan diri ke dalam rumah dia tidak dapat dibunuh di sana. Namun, dia mungkin akan pingsan, diseret keluar rumah dan dibunuh di luar (*The Pagan Tribes of Borneo*, vol. II, halaman 200).

² Kami belum menemukan hak perlindungan ini di antara masyarakat Sulawesi Tengah lainnya. Masyarakat Kayan di Kalimantan tampaknya juga mempunyai praktik serupa. Seperti kebanyakan suku Dayak, suku Kayan tinggal di rumah panjang. Dilarang membunuh siapa pun di dalam rumah. Hose dan McDougall menunjukkan bahwa seorang Kayan

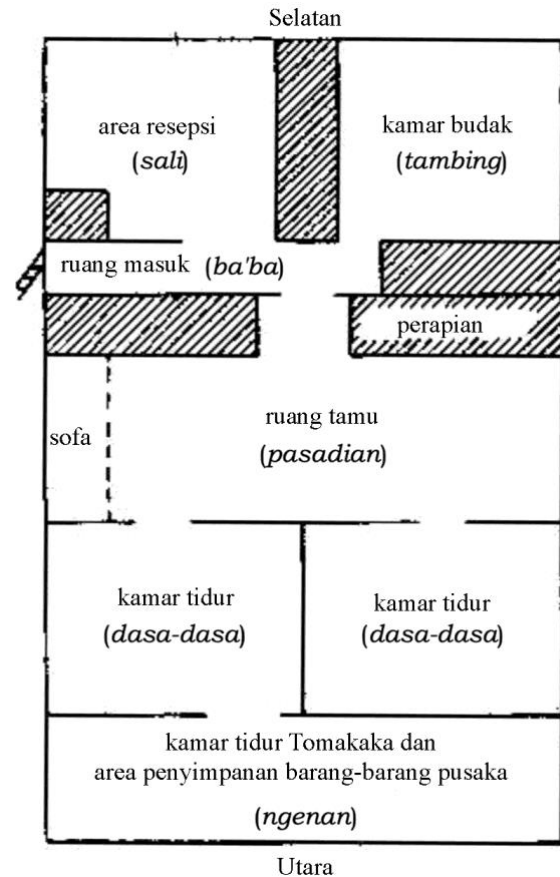
dengan cara yang sangat berbeda dengan kerabatnya, Sa'dan Toraja. Fondasinya kurang lebih sama: tiang-tiang berdiri di atas batu datar. Tiang-tiang ini memiliki lubang yang dipahat secara berkala di mana penjepit dimasukkan. Selain memberi kekuatan pada struktur penyangga ini juga digunakan untuk menambatkan kerbau di bawah rumah. Bentuk rumah Sa'dan yang khas dengan atapnya yang berbentuk pelana tidak ditemukan di kalangan To Rongkong. Rumah-rumah tersebut dihiasi dengan kepala kerbau yang diukir dari kayu dan tanduk. Sedangkan tanduk hewan yang disembelih disimpan di dalam rumah, tulang rahang dan cincin rotan (*enobalulang*) yang diikatkan hewan tersebut ketika dibunuh, dikumpulkan di bawah rumah.

Ketika rumah marga atau *banua katongkonan* dibangun perhatian khusus diberikan pada bubungan atap yang membentang dari utara-selatan. Pintu masuk rumah kemudian menghadap ke utara. Pada rumah biasa atapnya selalu mengikuti aliran sungai. Hal ini dapat dimaklumi karena orang-orang ini, mengikuti aliran sungai menembus lebih dalam ke pedalaman, bubungan atap menunjukkan dari mana mereka datang.

Hanya di Desa Limbong kami menemukan lumbung padi yang dihias dengan dekorasi warna-warni dan kaya yang sama dengan gudang masyarakat Sa'dan. Ketika kami bertanya kami menemukan bahwa orang Sa'dan telah menyediakan dekorasi ini. Jadi sepertinya To Rongkong tidak membawa keahlian itu.

Di Limbong kami menemukan satu tempat tinggal yang berdiri di atas batu-batu yang dijadikan tiang. Batu-batu ini tingginya satu meter. Rumah ini milik penduduk desa biasa.

Denah hunian To Rongkong lebih rumit dibandingkan denah suku Sa'dan meski keduanya tampak memiliki pembagian tradisional menjadi tiga bagian. Untuk memberikan gambaran



Denah rumah tinggal Tomakaka di Limbong

denah seperti itu saya telah menyertakan gambar tempat tinggal Tomakaka di Limbong. Gambar itu berbicara sendiri.

Desa-desanya tidak terlalu besar; jarang sekali orang menemukan lebih dari sepuluh rumah di satu tempat. Hanya Limbong yang merupakan desa besar. Keunikannya adalah bangunannya bertingkat-tingkat dan dikelilingi tembok tanah. Mereka pasti merasa perlu membangun tembok ini sebagai perlindungan terhadap musuh karena Limbong adalah pos terjauh di wilayah ini. Namun kami diberitahu bahwa Limbong tidak pernah diserang musuh. Suku To Rongkong bukanlah suku yang suka perang dan suka berkelahi. Kita mungkin berasumsi bahwa masyarakat Sa'dan juga merupakan bangsa yang cinta damai hingga mereka dipaksa berperang oleh penguasanya.

Kami mengunjungi pandai besi di Limbong

karena menempa besi adalah praktik yang sangat umum di kalangan suku To Rongkong meskipun tidak sesering yang dilakukan suku To Seko. Bijih besi pasti banyak terdapat di pegunungan sekitar Limbong. Menurut seorang insinyur pertambangan yang berkunjung lapisan bijih besi terbentang di area yang luas. Seperti halnya di wilayah Poso penempaan besi menjadi kurang diminati setelah hadirnya Pemerintahan. Harga peralatan besi yang diimpor oleh para pedagang Cina terlalu rendah sehingga pekerjaan menggali bijih yang melelahkan tidak ada gunanya.

Bengkel, *porendean*, di Limbong tidak jauh berbeda dengan jenis bangunan yang ditemukan di tempat lain di Sulawesi Tengah. Kami melihat di sana sebuah batu besar yang digunakan sebagai landasan untuk menempa terak dari besi cair. Landasan batu ini disebut *porambakan*. Yang lebih kecil disebut *tandaran* terbuat dari besi dan digunakan untuk menempa besi menjadi perkakas. *Palu* dan penjepit, *sipi*, tidak ada bedanya dengan yang digunakan masyarakat Toraja Poso.

Ketika bengkel dibangun atau diperbaiki, orang-orang membunuh ayam dan babi. Sekalipun penghembus, sauan, dibuat dan silinder kayu tempat piston bekerja sudah dibor, pertama-tama mereka akan membunuh seekor ayam betina dan mengoleskan darahnya ke kayu tersebut yang kemudian akan dilubangi.

Besi sendiri tampaknya memainkan peran yang kurang penting di kalangan suku To Rongkong dibandingkan dengan peran besi di kalangan Toraja Poso. Tampaknya tidak ada masa yang melarang ritual menempa besi. Hanya ada beberapa keterbatasan sehubungan dengan kondisi tanaman padi. Pada saat musim panen, misalnya, menempa parang dan pisau padi diperbolehkan namun alat untuk menggali tidak boleh ditempa pada waktu tersebut. Laki-laki yang mempunyai istri yang sedang hamil

tidak boleh ikut serta dalam penempaan, bahkan tidak boleh mendekati bengkel agar tidak membahayakan bayinya. Tampaknya tidak ada stigma mengenai sentuhan besi secara umum. Memasukkan benda-benda besi ke dalam peti mati untuk penguburan cukup dapat diterima.

Wanita Rongkong sangat ahli dalam membuat tenun *ikat*. Menurut tradisi mereka membawa keterampilan ini dari tempat asalnya yaitu daerah Sa'dan. Orang Sa'dan sendiri sudah tidak lagi mempraktekkan ketrampilan ini. Saya tidak akan membahasnya lebih jauh karena Tuan J. Kruyt telah mempelajari keterampilan ini secara mendalam di antara suku To Rongkong dan dia akan menulis artikel tersendiri mengenai hal ini.

Khususnya perempuan Rongkong tidak menggunakan kain ikat halus mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyimpan kain indah itu untuk menghiasi jenazah mereka yang telah meninggal. Untuk sendirinya mereka menggunakan kain biasa, baik tenunan rumahan maupun yang dibeli dari pedagang.

Pada zaman dahulu para wanita menenun kainnya dengan menggunakan ijuk dari pohon yang bentuknya mirip pinang dan disebut *ka'du*. Kemudian mereka menanam kapas sendiri namun ketika benang kapas sudah tersedia dari pedagang mereka berhenti menanam kapas. Hanya selama perang Eropa ketika tidak ada benang kapas yang diimpor, barulah mereka kembali menanam kapas sendiri dan memintal benangnya sendiri.

Suku To Rongkong tidak tahu apa-apa tentang industri pembuatan kain dari kulit pohon tertentu. Hal ini tidak mengherankan karena mereka membawa seni tenun dari tempat asalnya. Hal ini tidak diperkenalkan kepada mereka pada tahap selanjutnya. Beberapa laki-laki kadang-kadang membuat cawat dari kulit pohon *ta'ra* (terap dalam bahasa Melayu). Kulit batangnya dipukul dengan tongkat hingga men-

jadi kenyal. Namun kebanyakan pria memakai cawat katun.

Khususnya para wanita yang sangat sedikit mengenakan dekorasi atau perhiasan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di desa-desa yang sudah masuk Islam biasanya tidak menutup kepala. Lebih jauh ke hulu sungai mereka biasanya memakai ikat kepala yang menyatukan rambut mereka. Tali ini disebut *tali-tali*, kadang terbuat dari kapas, kadang dari daun lontar, kadang dari bagian dalam bambu. Pita katun sering kali dihias dengan indah dengan berbagai warna. Saat berpergian, wanita selalu membawa topi matahari berukuran besar, *sarong*. Para pria mengenakan penutup kepala atau topi yang terbuat dari bahan rumput. Ini membuat rambut panjang mereka tetap menyatu.

Para wanita sering memanfaatkan akar rumput harum, *bunga indan*. Mereka membawa sepotong akar di dalam kain katun. Dengan menambahkan minyak kelapa mereka membuat sejenis minyak wangi yang dioleskan ke rambut.

Kami tidak melihat banyak manik-manik. Di Uri kami menemukan seorang anak laki-laki mengenakan kalung dari manik-manik biasa, di antaranya kami melihat sesuatu yang disebut muti sala. Manik-manik tua ini disebut *masa'* di sini dan kami diberitahu bahwa manik-manik ini dibeli di Seko.

Di setiap desa kami menemukan satu atau lebih batu, biasanya tiga, yang disebut sebagai *laso batu*, 'batu penis'. Batu-batu ini memiliki arti yang sama dengan *tumotowa* di antara suku Tontemboan di Minahasa. Mereka seharusnya memberi kekuatan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Belakangan saya membahas hal ini lagi sehubungan dengan pengayauan suku To Rongkong. Selain itu saya tidak akan membahas hal ini lagi karena maknanya menjadi sangat jelas jika dibandingkan dengan peng-

gunaan batu oleh suku lain. Kita akan membahas subjek itu nanti dalam studi terpisah.

Seperti halnya di kawasan Sa'dan, sawah beririgasi di sepanjang sungai Rongkong sangat menonjol. Masyarakatnya sangat ahli dalam membangun terasering di pegunungan yang terkadang sangat curam. Nasi adalah makanan pokok dan tidak pernah ditanam di tanah kering. Masyarakat juga sesekali menanam Colocasia (*upe*), singkong, jagung (*dale*) dan ubi. Sepeninggal salah satu anggota keluarganya mereka tidak diperbolehkan makan nasi selama tiga hari. Hal ini menunjukkan bahwa pada suatu saat mereka pasti mencari makan dengan tanaman selain padi. Ketika kami bertanya mereka tidak dapat mengingat saat seperti itu.

Seperti disebutkan sebelumnya di atas Pongarong-lah yang mengatur seluruh usaha pertanian. Baik Pongarong maupun Siaja yang sama-sama berhak melakukan pengorbanan kepada para dewa tidak dibayar atas pekerjaan mereka. Namun setiap kali ada perayaan dengan makan, tiga porsi disiapkan secara terpisah: satu untuk kepala desa (Tomakaka), satu untuk Pongarong dan satu untuk Siaja. Masing-masing dari mereka juga menerima bagian tertentu dari setiap hewan yang disembelih kecuali ayam. Kedudukan Pongarong dan Siaja diwariskan. Jika pemegang jabatan meninggal atau pensiun dan ia tidak mempunyai anak laki-laki, atau mempunyai anak laki-laki yang tidak mampu, maka dapat diangkat sepupu.

Ketika panen padi selesai, Pongarong akan mengumumkan *kumande panito*. Ini adalah jamuan makan yang menandakan akhir tahun. Pongarong akan berkeliling desa pada malam sebelumnya, dan dia akan memanggil semua orang untuk berkumpul di lumbung padi Tomakaka keesokan harinya. Itulah sebabnya lumbung ini disebut *alang kasiturusan* 'gudang tempat semua orang berkumpul.' Di lantai yang

biasa terdapat di bawah rumah-rumah ini, mereka meletakkan dua puluh dua berkas beras Tomakaka. Setelah perayaan, sepuluh di antaranya disisihkan untuk dijadikan sebagai penaburan padi, sedangkan Pongarong membawa pulang dua belas lainnya sebagai bagiannya.

Lumbung tersebut dikelilingi oleh pagar bambu yang didirikan dengan tergesa-gesa dan dilapisi dengan kain tua yang disebut *mawa*. Penduduk desa berjongkok di sekitar pagar ini. Ketika semuanya sudah siap, Pongarong atau Siaja memanggil roh, dewata, setelah itu mereka membunuh babi, ayam dan anjing. Mereka memasak daging dari hewan-hewan ini dan memakannya saat makan setelahnya.

Dengan *kumande panito* ini, selesailah tahun panen yang lama. Tiga hari kemudian mereka memulai budidaya tanaman kering ladang, tempat mereka menanam tanaman yang disebutkan sebelumnya. Ketika mereka mencari lahan yang cocok untuk bercocok tanam, mereka harus memperhatikan banyak hal. Misalnya, jika mereka menemukan di petak tanah mereka sebatang liana yang telah tumbuh menjadi simpul maka siapa pun yang menggarap petak itu tidak akan sejahtera. Simpul tersebut akan menjerat semua pengaruh baik dan pertumbuhan yang sejahtera dan karena itu tidak akan membawa manfaat apa pun bagi kaum buruh. Inilah sebabnya mengapa mereka memasukkan sepotong kayu ke dalam lingkaran itu dan mereka membunuh seekor anjing di dekatnya dan menggantungkan isi perutnya pada liana itu. Lingkaran itu kemudian memiliki sesuatu untuk dilibatkan dan kekuatan anjing akan mencegah kejahatan apa pun.

Beberapa bulan berlalu sementara ladang tidak digarap. Pongarong tahu secara kasar kapan dia harus mulai mencari Pleiades. Berdasarkan posisinya di langit dia mengetahui kapan mereka harus mulai mengolah terasing. Pleiades disebut *borong-borong*, Kadang-

kadang mereka disebut sebagai *manuk* 'burung', meskipun nama ini biasanya diberikan kepada Sirius. Sabuk Orion disebut *tomalemba* dan pedangnya disebut *madika*. Tiga bintang terakhir yang oleh masyarakat Toraja Posso dianggap sebagai sayap ayam jago (ayam jantan terlihat jika melihat gabungan Pleiades, Orion dan Sirius) disebut dengan istri To Rongkong Borong-borong, sedangkan *tomalemba* disebut Budak Borong-borong yang sudah muncul dari namanya 'pembawa' (seseorang yang memanggul di bahu). Terakhir, *manuk*, atau Sirius dikatakan sebagai ayam Pongarong.

Posisi bintang-bintang ini dapat diamati baik saat fajar maupun senja. Saat senja, Pleiades harus berada cukup jauh di atas ufuk timur untuk memastikan bahwa waktu untuk melakukan peletakan batu pertama telah tiba. Namun saat fajar sebagian besar kombinasi bintang-bintang ini pasti sudah menghilang dari pandangan. Posisi saat senja disebut *randukan doke*, posisi saat fajar disebut *rombe*. Inilah saatnya memeriksa sistem irigasi. Setiap kali saluran baru digali, atau saluran lama akan runtuh, mereka membunuh seekor anjing atau ayam, atau kadang-kadang bahkan seekor babi. Darah hewan tersebut dipercikkan ke dalam air atau di atas tembok penahan. Bagian dari darah ditangkap pada daun pisang untuk menentukan apakah dinding tersebut cukup kuat menahan kekuatan air. Kalau permukaan darahnya banyak gelembungnya bisa dipastikan temboknya baik-baik saja kalau permukaan darahnya halus bisa dipastikan tembok itu akan bermasalah.

Juga kandung empedu (*pa'du*) diperiksa. Jika bagus dan penuh itu pertanda baik. Mereka mengambil sebagian isi perut dan paru-paru korban membungkusnya dengan daun dan menjepitnya dengan tongkat persembahan yang ditanam di tempat itu. Tongkat persembahan yang disebut takala adalah sepotong kayu biasa yang salah satu ujungnya dibelah

sehingga kayunya menjadi empat bagian. Apapun yang ingin mereka berikan kepada makhluk halus (*dewata*) terjepit dalam perpecahan ini.

Masyarakat Baropa (Lemo) merupakan campuran masyarakat To Rongkong dan masyarakat Seko. Pemimpin mereka memberitahu kami bahwa mereka mengubur bagian dalam anjing kurban di sawah mereka.

Kerbau-kerbau yang selama ini berkeliaran tanpa terkendali, kini tertambat di bawah rumah karena akan dibutuhkan untuk membajak. Hewan-hewan tersebut harus melalui upacara yang bertujuan untuk memberikan mereka kekuatan untuk tugas yang akan datang, dan juga untuk menangkal pengaruh jahat yang dilepaskan dengan mengolah tanah. Upacara ini disebut *ma'sasarampu* dan berlangsung di *banua katongkonan*, rumah marga.

Pintu masuk kandang di bawah rumah berada di sisi timur di mana juga terdapat tiang utama rumah. Di tiang ini terpasang tiga batang *beang* (sejenis tongkat, *Miscanthus japonicus* Anderson). Mereka menyebut *beang* 'gulma di hadapan *dewata*'. Di tiang itu juga digantung: dua tabung bambu, satu berisi ayam darah, yang satu lagi berisi darah babi; tempurung kelapa dengan tepung beras; dan tabung bambu berisi air. Mereka mencampurkan tepung dengan dua jenis darah dan air dalam tempurung kelapa, serta menambahkan sejumlah ramuan yang diyakini seluruh suku Toraja mempunyai khasiat penyembuhan. Beberapa tumbuhan tersebut adalah: *sumaniu*; *riwu-riwu* (*riwu* berarti seribu, kekuatan demikian terletak pada nama piant yang konon mampu menghasilkan ribuan); tabang (*Dracaena terminalis*); genteng (*Andropogon helepensis* [sic] Stapf, sejenis tebu yang banyak digunakan dalam upacara keagamaan); *kadangsule*; *pulu-pulu* (kekuatannya lagi-lagi terletak pada nama tumbuhan yang artinya 'membelah'; daya hidup manusia,

hewan atau tanaman akan melekat pada pemiliknya, tidak akan hilang); *iko masapi* (*Eranthemum malaccense* C.B. Clarke, rahasia setengah semak ini terletak pada kekuatan hidupnya yang tidak bisa dihancurkan).

Campuran tersebut dioleskan pada dahi masing-masing kerbau dengan menggunakan sikat yang terbuat dari bulu ayam. Persembahan kepada makhluk halus, *dewata*, diikatkan pada daun *beang*; sepotong kecil setiap bagian dari babi dan ayam yang disembelih untuk acara ini dan sedikit nasi rebus, semuanya diikat dengan daun. Lalu mereka makan bersama. Daging hewan kurban dimasak dalam bambu yang dibelah dan ditumpuk di kaki tiang utama. Masyarakat bersikeras menggunakan *beang* untuk upacara ini. *Beang* membesar dengan membentuk banyak kecambah muda pada pangkalnya. Dengan menggunakan *beang* masyarakat berharap ternaknya juga meningkat.

Pongarong adalah orang pertama yang membajak sawahnya. Ia akan memerintahkan bajaknya, yang disebut *tengko*, ditarik ke atas dan ke bawah di ladangnya sebanyak tiga kali.

Pada kesempatan ini sekali lagi seluruh penduduk desa berkumpul dan mengadakan jamuan makan seremonial. Pongarong menyembelih seekor ayam betina sebagai kurban kepada roh, *dewata*, dan mengambil sebagian bulunya lalu menancapkannya ke dalam tongkat persembahan, *takala*, yang ditanam di tempat tersebut (hal ini berlaku untuk semua ayam yang dibunuh sebagai kurban kepada dewata). Keesokan harinya semua orang membajak ladangnya masing-masing. Setelah pembajakan selesai ladang digaru, *iepa*. Menggaru tidak memerlukan upacara lain.

Dalam usaha pertaniannya masyarakat biasanya saling membantu satu sama lain; ini disebut *kesaro*, 'dengan bayaran.' Pemilik ladang mempunyai kewajiban memberi makan

kepada orang yang membantunya dan juga pergi membantu orang yang membantunya. Mereka sering kali membunuh seekor anjing untuk dimakan. Terkadang mereka sepakat untuk membantu satu sama lain tanpa menyediakan makanan. Ini disebut *sisaro*, ‘saling mempekerjakan, saling membayar’.

Saat ini banyak hal bergantung pada cuaca. Jika hujan tidak turun mereka membunuh seekor ayam dan memanggil roh, *dewata*, untuk mendatangkan hujan. Mereka sangat takut dengan badai hujan (*uran bara*). Mereka berkata, “Jika badai melanda Tomakaka akan mati.” Untuk menghindari badai seperti itu, mereka melemparkan api ke luar dan menggantung *talikuran* (penyangga belakang alat tenun) di ambang pintu.

Saat sawah sudah siap, padi disemai. Suku To Rongkong jarang mengerjakan bedengan benih. Umumnya benih disemai langsung ke lahan. Tidak dicampur dengan tanah atau pasir untuk penyebaran yang lebih baik. Hal inilah yang menyebabkan persawahan Rongkong terlihat agak tidak rapi. Jika tanaman ditanam terlalu padat mereka membuang sebagian kelebihan untuk dipindahkan ke area yang ditanami sedikit. Mereka tidak mengadakan upacara resmi untuk menanam, namun sebagian besar keluarga mempunyai makanan khusus sendiri yaitu dengan menyembelih seekor ayam. Ketiga perangkat desa tersebut di atas akan memberikan seekor babi pada kesempatan kali ini.

Tidak ada pantangan dalam hal menabur padi. Apabila seseorang yang sedang sibuk bercocok tanam di ladangnya mendapat kabar meninggalnya salah seorang kerabatnya maka ia harus menyelesaikan penanaman di ladangnya sebelum ia berangkat untuk meratapi orang yang meninggal tersebut. Keranjang yang berisi beras tidak boleh diletakkan terbalik di atas tanah karena benih tidak akan berkecambah.

Sebaliknya mereka akan membusuk di dalam tanah.

Selama musim tanam ada beberapa peraturan yang harus dipatuhi. Kita harus berhati-hati untuk tidak membuat toilet terlalu dekat dengan tempat air masuk ke lahan karena dapat membahayakan tanaman.

Selama masa ini, suku Pongarong dan Siaja harus sebisa mungkin tetap tinggal di desa mereka karena kedua pejabat ini telah hubungan khusus dengan tanaman padi. Mereka kurang lebih bertanggung jawab atas hasil panen seluruh desa. Jika salah satu dari keduanya meninggalkan desa maka padi akan kehilangan kekuatannya dan hasil panen akan sia-sia. Dan jika Pongarong atau Siaja harus meninggalkan desa dia harus menyembelih seekor babi saat kembali. Penduduk desa memakan babi ini bersama-sama. Dengan pengorbanan ini segala pengaruh asing atau kejahatan yang mungkin diterima oleh penjaga padi selama berada jauh dari desa menjadi tidak berdaya.

Selama masa penantian ini orang-orang harus menjauhi kubur. Mereka terutama tidak boleh menebang kayu di dekat kuburan. Jika ada orang yang tidak mematuhi peraturan ini, mereka harus menyembelih seekor babi untuk menghindari kejahatan yang ditimbulkannya. Ini disebut *ipataman padang*. Situasinya lebih buruk lagi jika api membakar kayu atau rumput di salah satu kuburan. Dalam hal ini dua ekor babi harus disembelih, yang satu pada malam hari dan yang lainnya pada keesokan paginya. Yang kedua mungkin dibunuh untuk mengakui bahwa kejahatan yang disebabkan oleh pembakaran memang telah dihilangkan. Oleh karena itu disebut *pangaku tana padang*. Di kalangan suku To Rongkong yang masuk Islam selama ini masyarakat tidak diperbolehkan menumpuk batu di kuburan seperti yang biasa dilakukan orang Bugis.

Masyarakat tidak diperbolehkan menggarap

rumah atau lumbung padinya. Mereka mungkin beralasan, “Belum ada hasil panen yang perlu disimpan namun Anda sudah melakukan persiapan untuk penyimpanannya; niscaya kamu akan mendapati di sana tidak ada sesuatu pun yang dapat disimpan.” Alasan yang sama mungkin juga digunakan untuk melarang kehadiran pada hari raya *pa'beloan*. Pesta ini selalu dirayakan setelah panen. Oleh karena itu, menghadirinya sebelum panen hanya akan berdampak buruk. Anda bertindak seolah-olah Anda sudah selesai memanen, padahal Anda belum memulainya.

Begitu padi ‘hamil’ (telinganya mulai bengkok), segala macam peraturan kembali berlaku. Ini adalah masa yang penuh ketegangan karena semua orang ingin tahu apakah telinga mereka penuh atau kosong. Pertama-tama desa perlu dibersihkan sekarang, yaitu: semua kejahatan (terutama hubungan di luar nikah) harus dihilangkan atau ditangani, sehingga ‘kejahatan’ ini tidak berdampak negatif pada pengaturan dan pematangan telinga.

Upacara penghapusan kejahatan ini disebut *paperompon*. Siapa pun yang melakukan ‘kejahatan’ apa pun, mengakui hal ini kepada Pongarong. Seluruh desa berkumpul sekali lagi di *alang kasiturusan*, di mana Pongarong mempersembahkan seekor ayam kepada para roh dan orang-orang makan bersama. Dari setiap bagian ayam sepotong kecil dibungkus dengan daun dan ditaruh di tongkat persembahan, takala. Keesokan harinya dilangsungkan *ma'dasi'-sing*. Ini adalah ritual yang sangat mirip dengan *paperompon* yang dijelaskan di atas. Tujuan dari ritual ini adalah untuk menutup seluruh pintu masuk ke sawah, agar tidak ada pengaruh jahat yang masuk dan merusak hasil panen.

Sekembalinya dari ritual ini Pongarong berkeliling desa mengumumkan bahwa pantangan, *pemali*, akan berlaku tiga hari ke depan. Jika seseorang ingin meninggalkan desa untuk jang-

ka waktu yang lebih lama ia harus melakukannya dalam waktu tiga hari tersebut. Setelah tiga hari berlalu tidak seorang pun diperbolehkan mendekati atau memasuki desa atau meninggalkan desa selama beberapa hari.

Setelah tiga hari Pongarong kembali berkeliling desa untuk mengumumkan bahwa setiap orang harus mematuhi peraturan *pemali* mulai sekarang.

Ada daftar panjang *pemali* yang harus mereka patuhi dan mungkin masih banyak lagi *pemali* yang belum mereka beritahukan kepada kita. Satu hal yang segera diketahui oleh para pejabat adalah bahwa selama ini tidak ada seorang pun yang boleh bekerja di lapangan. Jika Anda melakukannya tikus akan keluar dalam jumlah besar dan memakan tanaman padi Anda. Artinya, pemerintah tidak dapat melakukan pekerjaan jalan apa pun yang memerlukan pemindahan tanah pada saat itu. Jadi mereka malah membatasi diri pada jenis pemeliharaan lain seperti perbaikan jembatan, pembersihan rumput liar, dan lain-lain.

Mereka tidak diperbolehkan menebang pohon hidup pada saat ini karena kerabat pelaku pasti akan meninggal. Mereka tidak diperbolehkan menuangkan air ke dalam api; itu akan menyebabkan tanaman mati. Mereka tidak boleh membakar bambu; itu akan menyebabkan padi menjadi layu. Yang aneh adalah mereka tidak boleh menggunakan *boru* (jubah hujan) pada saat ini. Mereka mungkin berpikir bahwa jika Anda membawa pelindung hujan ke mana-mana maka Anda meminta hujan turun padahal mereka sangat ingin hujan turun saat itu juga. Pada malam hari mereka tidak boleh mengeluarkan suara apa pun apalagi saat sedang menginjak padi. Itu akan membangunkan tikus dan membawanya ke ladang. Mereka tidak boleh membilas atau mencuci pakaiannya. mereka tidak boleh membelit tali. Pembakaran kapur dan pengasapan sarang

lebah dilarang, mungkin karena panas dapat merusak tanaman. Memegang alat penggali (*pebua*) juga dilarang, mungkin karena mereka mengira akan membuat padi tertukar jika dilakukan sambil menunggu padi matang. Alat-alat ini digunakan dalam persiapan lahan.

Semua pantangan *pemali* ini harus dipatuhi selama beberapa hari. Di Uri mereka memberi tahu kami tiga hari; di Limbong mereka bertahan selama tujuh hari. Ketika masa *pemali* selesai mereka pergi membersihkan ladangnya (*ma'pata*). Namun pembersihan ini hanya berupa menghilangkan gulma dari tepi lahan.

Kini *ma'rampang* berlangsung. Semua penduduk desa pada hari yang sama membunuh seekor ayam di setiap ladang. Jika seorang laki-laki mempunyai empat ladang maka ia akan menyembelih seekor ayam di satu ladang dan isterinya akan menyembelih seekor ayam di ladang berikutnya dan kerabat lainnya akan mengurus ladang lainnya. Bahkan anak-anak pun ikut terlibat dalam ritual ini. Darah ayam ada yang dipercikkan pada tanaman ada pula bulunya yang ditempelkan pada tanaman padi di pinggir sawah. Mereka kemudian bergerak mengelilingi lapangan searah jarum jam dan membentuk lingkaran sihir di sekitar lapangan mereka yang akan menangkal segala kejahatan dari luar lapangan. Pada malam hari setelah *ma'rampang*, semua pantangan *pemali* yang disebutkan di atas harus dipatuhi. Akhirnya mereka makan bersama lagi di *alang kasiturusan* di mana sekali lagi mereka menyembelih seekor babi dan seekor ayam betina. Baru setelah itu mereka diperbolehkan mulai memotong padi.

Di setiap lapangan ditempatkan beberapa kincir angin yang mengeluarkan suara menderu-deru jika diputar oleh angin. Kincir angin ini disebut *kalunteba*, berfungsi untuk mengusir para pencuri beras.

Saat memotong padi mereka tidak diperbo-

lehkan mengucapkan kata-kata tidak senonoh. Hal ini juga berlaku nantinya saat beras masuk ke lumbung. Pisau yang digunakan untuk memotong padi disebut *rangkapan*.

Setiap lumbung padi, *alang*, mempunyai area terbuka di dekatnya yang dibersihkan dengan sangat hati-hati setiap tahun sebelum mereka mulai memotong padi. Di sinilah mereka mengeringkan bungkusan padi. Tempat menjemur ini disebut *tusang*. Jika terasering terlalu jauh dari desa sehingga tidak bisa membawa padi setiap hari mereka akan membuat *tusang* di dekat sawah tersebut.

Ketika sawah sudah benar-benar kering pemiliknya menyiapkan makanan. Sebelum mereka menapaki nasi baru yang dibutuhkan untuk makanan ini mereka membunuh seekor ayam betina. Mereka mengambil sebagian darahnya dan memercikkannya ke atas beras dan api. Acara ini biasanya hanya dihadiri oleh keluarga saja, namun seringkali mereka juga mengirimkan porsi makan kepada keluarga yang tinggal di dekatnya. Selama panen belum selesai mereka tidak diperbolehkan menjual hasil panennya.

Sebelum padi dimasukkan ke dalam lumbung mereka meludahi campuran air liur, *laia* (akar jahe) dan *sa'aku*. Tanaman terakhir ini belum dapat saya identifikasi. Mereka mengatakan hal ini dilakukan agar hasil panen di gudang tidak rusak dan tidak menyusut terlalu cepat. Mereka beranggapan bahwa ada roh tertentu yang datang dan mengambil padi mereka. Roh-roh ini dipanggil pada ritual ini dan diminta pergi ke tempat lain. Untuk tujuan yang sama mereka menggantungkan daun *lansat*, lemon, dan *tagari* di gudang. Kehebatan lansat terletak pada buahnya yang banyak. Lemon dipercaya sepanjang nusantara untuk dapat mengusir roh jahat dan pengaruh jahat dan *tagari* merupakan tumbuhan yang di seluruh Sulawesi Tengah berperan penting dalam segala macam ritual

animisme dan dinamisme.

Saat atau setelah panen mereka biasa melakukan pengayauan agar bisa merayakan pesta *ma'bu'a* atau *ma'belo*. Kadang-kadang, setelah satu tahun gagal panen mereka bersumpah pada awal musim tanam baru untuk melakukan pengayauan jika panen berikutnya berhasil. Dengan pengayauan To Rongkong merupakan bagian dari menanam padi. Mereka hanya bilang, “Kalau tidak ada pengayauan, panen akan gagal.”

Tomakaka tua dari Kanadede, Ne'Awang, menceritakan bahwa ketika nenek moyang mereka Lalo-lalo masih tinggal di dataran rendah, suku To Rongkong biasa mendapatkan kepala manusia yang dibutuhkan di Pantilang. Pantilang ini terletak di jalan utama dari Masamba menuju Wotu. Di situ pulalah letak batas antara wilayah bahasa *tae* dan *bae'e* (*are'e*, *ae'e*, *iba*). Jadi To Rongkong biasa mendapatkan kepala dari To Lewonu yang termasuk dalam kelompok bahasa Bare'e. Namun, setelah pria Lalo-lalo ini pindah ke Parara perjalanan pengayauan mereka akan berlanjut sampai ke Mamuju dan mereka akan menuju ke Lotong. Masyarakat daerah tersebut tidak pernah datang ke daerah Rongkong untuk melakukan pembalasan. Kadang-kadang mereka akan mendapat perhatian di Riu di wilayah Sa'dan namun hal ini hanya akan terjadi jika mereka mempunyai masalah dengan masyarakat Riu karena bagaimanapun juga mereka mempunyai hubungan kekerabatan. Biasanya mereka keluar dalam kelompok kecil yang terdiri dari sepuluh orang. Pemimpin ekspedisi disebut *tumpu lau*, ‘tuan ekspedisi’. Dalam melakukan ekspedisi tersebut, mereka akan memperhatikan secara khusus panggilan *seke*, burung yang di wilayah Poso disebut *kere-kere*, karena bunyinya. Jika kicauan burung terdengar seperti “*kere-kere*”, mereka tidak dapat mengandalkan kesuksesan. Jika bunyinya ter-

dengar seperti “*seke-seke*” maka perjalanan akan berhasil.

Jika suatu kelompok sedang melakukan pengayauan istri peserta tidak diperbolehkan tidur pada siang hari, mencuci pakaian, memukul apa pun, menenun, melepaskan ikatan rambut, memanggag hewan atau duduk dengan kaki terentang di depan... Aturan-aturan ini disebut *pemali musu*. Di rumah peserta api tidak boleh padam, alas tidur harus digulung pagi-pagi sekali agar tidak ada yang mengingjaknya, tidak boleh ada yang duduk di aula rumah peserta dan tidak ada satu pun bagian dari rumah itu yang boleh diberikan, bahkan api sekalipun. Jika salah satu aturan ini dilanggar para pemburu kepala akan merasakan dampak buruknya.

Mereka menggunakan ramalan berikut untuk memastikan apakah salah satu pejuang terluka atau mati. Mereka menaruh pecahan tembikar besar ke dalam api. Saat cuaca nyaman dan panas, mereka mengambil butiran beras di antara ujung jari mereka. Saat mereka menjatuhkannya ke pecahan tembikar mereka berkata, “Ini untuk (menyebutkan salah satu nama pejuang)”. Jika semua biji-bijian itu keluar dari pecahan tembikar ketika pecah maka ini adalah bukti bahwa orang yang disebutkan namanya itu sehat. Jika salah satu butirnya masih tertinggal di dalam pecahan tembikar maka itu adalah bukti bahwa orang yang disebutkan namanya itu terluka atau mati.

Ketika rombongan kembali kepala yang ditangkap harus ditinggalkan di luar desa. Para pejuang memasuki desa dan seperti yang diharapkan, seekor anjing dan babi telah disiapkan. Ini dibunuh dan dimakan. Setelah itu kepala yang ditangkap dibawa ke batu kampung (*laso batu*). Ini digosok dengan kepala dan juga beras dikontakkan dengan kepala. Kemudian digantung di sebuah rumah kecil yang didirikan di dekat batu desa. Para pejuang biasa mendapat-

kan dua ekor kerbau sebagai hadiah, satu untuk pemimpin mereka, satu lagi untuk pengikutnya.

Pada saat ini juga diperingati hari raya *ma'belo*. Saya tidak dapat memberikan gambaran rinci mengenai hari raya ini karena informasi yang saya kumpulkan mengenai hari raya ini sering kali membingungkan. Batu desa, *laso batu*, dihias dengan daun aren muda. Mereka menggantungkan gendang yang ditabuh beberapa kali sehari. Pada kesempatan seperti itu banyak hewan tampaknya dibunuh. Di Lena mereka bahkan memberi tahu kami bahwa setiap keluarga menyumbangkan seekor kerbau, tiga ekor babi dan seekor anjing untuk pesta ini.

Sebagaimana telah disebutkan, kepala manusia disimpan di rumah kecil dekat batu sampai kering, setelah itu disimpan di lumbung padi. Kulit kepala yang sudah dikupas ditaburi jeruk nipis dan dikeringkan. Kemudian dipotong kecil-kecil dan dibagikan kepada masyarakat. Potongan-potongan ini disimpan di dalam kantong sirih. Potongan lainnya ditempelkan pada enam helai daun Arenga muda (disebut *balaba*) dan diikatkan pada tiang bambu. Tiang ini dipasang pada atap pelana sedemikian rupa sehingga potongan kulit kepala terlihat terbuka. Semua ini berfungsi “untuk menangkal penyakit dan meningkatkan vitalitas tanaman.”

Ma'belo tempat ritual ini berlangsung berlangsung selama tiga hari. Tarian dengan nyanyian yang disebut *sumenge* dilakukan di rumah marga (*banua katongkonan*) dan diulang-ulang di rumah mereka. Mereka juga menari di tempat terbuka. Pada kesempatan kali ini batu desa *laso batu* dihias dengan daun Arenga muda. Karena pengayauan adalah tindakan ilegal mereka menggunakan kepala tua untuk perayaan ini.

Sekarang saya akan fokus pada beberapa aspek kehidupan rumah tangga suku To Rongkong. Mereka tidak terlalu mempermasalahkan

pernikahan (seperti halnya Toraja Sa'dan). Sulit untuk membicarakan mas kawin. Nilai mas kawin ini lebih terlihat pada hukuman berat bagi ketidaksetiaan atau penyebab perselisihan perkawinan.

Apabila lamaran tersebut diterima dengan baik oleh orang tua si gadis maka mempelai laki-laki akan memberikan kepada orang tuanya hadiah berupa sirih, pinang, gambir, tembakau, sarung dan korset. Oleh-oleh ini disebut pangan (pangan berarti ‘pinang’, yang tampaknya bahan untuk mengunyah merupakan bagian utama dari hadiah, kemudian ditambahkan sarung dan korset). Ketika budak terlibat keributan mereka menjadi berkurang. Pernikahan kemudian dilaksanakan atas persetujuan bersama, tidak ada pertukaran hadiah.

Pernikahan dianggap sah setelah makan bersama. Perjamuan ini harus selalu dilakukan di rumah mempelai wanita. Menyantap makanan ini di rumah mempelai pria (atau di desanya jika dia berasal dari desa lain) adalah hal yang tabu, pemali. Para wanita menampilkan tarian *ma'jaga* dengan diiringi bunyi gendang kecil yang disebut *tempa*. Pesta pernikahan disebut *sinasuan*.

Satu atau dua hari setelah pesta pengantin pria membawa pengantin wanita ke rumahnya sendiri. Di kalangan bangsawan seekor kerbau dibunuh pada kesempatan ini. Ini disebut *si'-along*. Setibanya di sana, sang pria menunjukkan seluruh harta miliknya kepada mempelai wanita yang kini memiliki kendali atas harta benda tersebut. Mereka mengoleskan sedikit darah kerbau pada tangan kanan laki-laki dan perempuan. Ini melambangkan percampuran darah mereka. Mereka sekarang memiliki darah yang sama.

Berdasarkan catatan Pembantu pemerintah, pada kesempatan ini para kerabat mempelai pria akan memberikan segala macam bingkisan kepada calon mempelai wanita beserta kerabat-

nya. Hadiah tersebut berupa potongan kain katun, kain tua (*mawa*), korset, peralatan besi, dan lain-lain. Pengantin wanita akan mendapatkan bagian yang paling berharga. Kami tidak menafsirkan ini sebagai mas kawin karena tidak ada yang perlu dikembalikan jika perempuan tersebut melakukan kelakuan buruk.

Sepupu biasanya tidak diperbolehkan untuk menikah meskipun terkadang izin diberikan, selama seekor babi disembelih untuk mencegah dampak buruk dari pernikahan tersebut. Babi ini disebut *rabang katonan* yang artinya ‘menjungkirbalikkan batas’.

Persetubuhan antara saudara laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak, paman/bibi dan keponakan/keponakan, atau dua orang dari keluarga yang sama tetapi berbeda generasi dianggap inses. Bahkan dalam kasus inses yang terburuk sekalipun, pihak yang bersalah tidak pernah dibunuh. Sebaliknya mereka mengadakan *rambolangi*. Kata ini berarti ‘menutupi langit’ yaitu dengan awan agar hujan turun. Tujuan dari upacara ini adalah untuk mencegah kekeringan yang diakibatkan oleh hubungan sedarah.

Dengan *rambolangi* orang yang bersalah harus menyembelih kerbau, perempuan harus menyembelih seekor babi dan sepotong celana laki-laki dibakar. Pihak yang bersalah tidak diperkenankan memakan satupun dari kurban ini karena ini adalah penggantinya. Lalu mereka berpura-pura melempar kucing ke sungai. Kucing itu diayunkan sedemikian rupa hingga mendarat kembali di tepian sungai. Kucing ini tidak diperbolehkan lagi masuk ke desa. Setiap kali muncul, ia diusir.

Seekor kucing digunakan dalam ritual *rambolangi* karena mereka percaya, seperti di Sulawesi Tengah, bahwa badai akan terjadi setiap kali kucing dianiaya. Dan bagaimanapun juga, hujanlah yang mereka incar.

Menggoda, memukul atau membunuh kucing adalah hal yang tabu. Orang-orang biasanya tidak memberi tahu kami apa yang akan terjadi jika seseorang melakukan hal ini namun Tomakaka tua dari Kanandede meyakinkan kami bahwa jiwa orang yang menganiaya kucing akan berubah menjadi kucing. Penghormatan terhadap kucing juga ditunjukkan dengan cara mereka dikuburkan di dalam kain katun.

Ada hukuman berat bagi perzinahan. Jika ketahuan pezina bisa dibunuh. Jika tidak, maka hukumannya adalah delapan ekor kerbau bagi kaum bangsawan atau satu ekor kerbau bagi para budak. Ini yang ekstrim menurut Pak Waworuntu. Saat ini mereka hanya menyembelih seekor kerbau untuk mendamaikan pelaku dengan pasangannya. Yang pertama juga akan memberikan seekor kerbau kepada yang terakhir, yang disebut *pamaya indan lembang*. Ketika pasangan yang dirugikan menerima kerbau tersebut masalahnya diselesaikan dan sebagai tanda dia memberikan kepada pelaku seekor babi, yang disebut *pantarima* (‘untuk tanda terima’). Pelaku pun memberikan sepotong kain katun kepada kepala desa.

Jika terjadi perselisihan perkawinan yang dapat berujung pada perceraian para pihak terkadang didamaikan dengan pembayaran seekor kerbau. Jika terjadi perceraian sang istri memberikan kepada mantan suaminya sepasang celana panjang dan sehelai kain katun yang dapat digunakan sebagai sarung. Pria itu tidak memberikan apa pun kepada mantan istrinya. Kami belum bisa memastikan apakah aturan yang sama berlaku dalam kasus laki-laki yang menyebabkan perceraian. Harta yang dikumpulkan selama perkawinan dibagi rata begitu pula anak.

Umumnya, orang tua yang bercerai akan kembali bersama; ini disebut *sirene* atau *si-langkea*. Namun, mereka tidak dapat hidup

bersama lagi sampai masing-masing telah membunuh seekor babi.

Saat hamil, seorang wanita dan sampai batas tertentu juga suaminya harus mewaspadai beberapa hal. Ia tidak boleh menghanguskan daun di dekat api dengan tujuan menjadikannya lentur untuk menyimpan beras atau benda lainnya karena hal ini dapat menyebabkan keguguran. Duduk di ambang pintu bisa menyebabkan persalinan sulit. Duduk dengan punggung menghadap api dapat mengakibatkan kesulitan melahirkan setelahnya. Rambut wanita tidak boleh dipotong selama kehamilan; larangan ini tidak berlaku bagi laki-laki. Apa yang secara khusus harus diperhatikan oleh laki-laki telah saya sebutkan di atas: ia tidak boleh menempa besi bahkan tidak boleh mendekati bengkel karena darah wanita hamil itu bisa berubah warna menjadi berkarat yang dianggap sebagai pertanda buruk.

Wanita tersebut melahirkan dalam posisi duduk. Seperti halnya di tempat lain di Nusantara, tali pusar tidak akan dipotong sampai setelah kelahiran setelah lahir. Jenazahnya ditaruh di keranjang rotan dan dikubur di sisi timur rumah, di antara saluran tetesan air dari atap dan tumpukan baris pertama. Jika bayinya laki-laki mereka akan mengeluarkan seruan perang, kumalasi; kalau perempuan mereka akan berteriak dengan hai, hai, hai, disebut *metawa* (lih. Melayu tawa 'tertawa').

Pada tahap ini, wanita tidak boleh mendekati api; dia akan demam. Apalagi api akan dibuat di sampingnya untuk menghangatkannya. Tiga hari setelah melahirkan, ibu dan anak turun keluar rumah untuk mandi. Ketika mereka menyentuh tanah, seekor ayam betina digerakkan tiga kali di atas kepalanya dengan gerakan memutar, kemudian dibunuh dan disiapkan untuk dimakan. Jika Istri Tomakaka melahirkan seorang anak, seekor kerbau dibunuh.

Jika seorang perempuan meninggal saat

melahirkan semua perempuan yang masih mampu melahirkan akan pergi ke sungai untuk mandi. Mereka membiarkan sarungnya teraupung di sungai sedikit saja agar segera diambil kembali. Ketika semua sudah selesai beberapa orang akan memanggil dari tepi sungai, “Kenapa kamu mandi?” Salah seorang perempuan menjawab, “Karena ada yang meninggal saat melahirkan.” Setelah ritual itu mereka tidak perlu takut akan pengaruh jahat dari kematian.

Orang-orang memendekkan gigi semua anak muda. Jika tidak, anak muda tersebut akan dicemooh. Mereka akan bertanya kepadanya, “Apakah kamu ingin menggali tanah?” (yaitu menggunakan giginya untuk menggali). Biasanya mereka hanya memperpendek gigi atas. Pria terkadang juga memiliki gigi bawah yang lebih pendek. Wanita tidak pernah melakukan hal itu.

Tidak ada hubungan antara pemendekan gigi dan perkawinan. Orang yang melakukan tindakan tersebut tidak menerima imbalan, dan tidak ada ritual khusus yang terlibat.

Ketika orang sakit mereka membawa sesaji di dekat lumbung padi. Untuk setiap orang yang sakit mereka mendirikan *karara*. Ini adalah sepotong bambu dibelah di bagian atas menjadi potongan-potongan tipis yang dianyam membentuk semacam keranjang tempat sesaji dapat ditempatkan. Mereka mengikatkan sehelai daun muda Arenga saccharifera pada bambu, memastikannya mengarah ke utara. Di salah satu keranjang persembahan kami melihat sepotong daun pisang dengan kapas mentah, sepotong kecil tabung bambu berisi air dan satu lagi berisi tuak. Pongarong atau Siaja memanggil makhluk halus (*dewata*) untuk persembahan ini dengan wajah menghadap ke timur. Pada kesempatan ini mereka menyembelih seekor babi dan sejumlah ayam (biasanya satu ekor untuk setiap orang yang sakit). Bulu-

bulu ayam tersebut ditaruh pada tongkat persembahan yang disebutkan tadi (*takala*).

Ketika langit saat matahari terbenam berubah menjadi merah mereka percaya penyakit akan segera menimpa mereka. Setiap orang yang melihatnya mengambil abu dari api dan membuangnya ke luar untuk menangkal dampak buruk dari fenomena alam ini.

Segala macam tanda memberi tahu orang-orang bahwa kematian akan mengunjungi mereka. Ketika burung hantu biasa (*karak*) atau spesies yang lebih kecil (*totosi*) singgah di dekat sebuah rumah mereka mengatakan bahwa akan segera terjadi kematian di rumah tersebut. Terutama anjing sangat penting dalam semua ini. Suku To Rongkong mempunyai banyak kesempatan di mana mereka akan mengorbankan seekor anjing. Ketika seekor anjing mulai melolong tanpa alasan mereka yakin ada orang penting yang akan mati. Jika seekor anjing melompat keluar jendela ia harus segera dibunuh, jika tidak maka penyakit akan masuk ke dalam rumah tersebut. Jika ada dua ekor anjing yang sedang bersanggama di dalam sebuah rumah maka mereka harus dibunuh, jika tidak maka pemilik rumah tersebut akan mati.

Penguburan seseorang yang berdiri secara alami sangat berbeda dengan penguburan penduduk desa pada umumnya. Perbedaannya bukan terletak pada cara penguburannya melainkan pada banyaknya keributan yang terjadi selama penguburan dan waktu pagi hari. Adat penguburan masyarakat To Rongkong jauh lebih sederhana dibandingkan dengan masyarakat sukunya di daerah Sa'dan. Dari sini kami menyimpulkan bahwa adat istiadat ini diperkenalkan kepada masyarakat Sa'dan Toraja pada tahap selanjutnya. Penyimpanan jenazah di kuburan batu sama sekali tidak diketahui di kawasan Rongkong. Semua orang mati dikuburkan di dalam tanah, baik orang merdeka maupun budak, ada yang dengan, ada yang

tanpa peti mati.

Di bawah ini saya akan menceritakan penguburan seorang Tomakaka yang diceritakan oleh masyarakat Kanandede, Uri dan Limbong. Sehubungan dengan penelitian mengenai kapan dan bagaimana kucing diperkenalkan ke Sulawesi Tengah, patut dicatat bahwa kematian seseorang tidak pernah disebutkan kepada kucing seperti yang selalu dilakukan masyarakat Toraja dari Rante Pao. Jenazah dimandikan oleh anak-anak atau kerabat terdekat almarhum. Mereka menuangkan air ke wajahnya saja. Seluruh tubuh dilap dengan kain basah. Kemudian mereka mendandani tubuhnya. Seorang wanita mengenakan tiga atau empat sarung dan sepasang korset. Seorang pria mengenakan beberapa celana panjang, jaket dan penutup kepala.

Pada kesempatan ini dilakukan penyembelihan seekor kerbau yang disebut *pa'diu* (*ma'diu* artinya 'mandi'). Keesokan harinya, jenazah dibawa ke ruang tunggu (*sali*). Dinding yang memisahkan area ini dari tempat tinggal budak (*tambing*) seringkali dihilangkan untuk memberi lebih banyak ruang.

Badan diposisikan telentang sejajar dengan puncak atap: utara-selatan. Mereka tidak menaruh makanan pada jenazahnya, yang ada hanya kantong sirih, sepu dan semua orang yang datang untuk berduka atas orang yang meninggal itu menaruh sirih yang sudah disiapkan ke dalam kantong tersebut. Mereka menaruh sedikit debu emas ke dalam mulut tubuh itu. Ketika mata tidak mau terpejam mereka melihat ini sebagai tanda bahwa orang yang meninggal tersebut meminta lebih banyak kerbau yang telah mereka rencanakan.

Wanita duduk mengelilingi tubuh sambil meratap. Janda tersebut memposisikan dirinya di kepala mendiang suaminya dan mengenakan sehelai kain katun putih di sekeliling kepalanya. Selama jenazah berada di dalam rumah,

janda tersebut tidak diperbolehkan makan, biasanya tiga hari. Dia diperbolehkan minum dan sirih pinang. Makanan yang bisa dimakannya selama ini hanyalah jagung bakar yang sudah digiling dan dicampur air hingga menyerupai kopi. Namun jagung yang digunakan untuk minuman ini tidak boleh dipanggang di rumah tempat jenazah disemayamkan. Janda tidak perlu diberi makan seperti halnya beberapa suku lainnya. Apabila jenazahnya dibawa pergi maka janda tersebut harus tetap berada di dalam rumah sampai sekelompok laki-laki kembali dengan membawa kepala manusia. Pemimpin kelompok ini akan menggandeng tangan janda tersebut dan menuntunnya keluar. Setelah itu janda tersebut terbebas dari segala pantangan yang berhubungan dengan duka.

Mari kita kembali ke jenazah yang dimasukkan ke dalam *sali*. Masuklah *uragi*, pengurus jenazah, yang salah satunya terdapat di setiap desa. Suku Sa'dan Toraja menyebutnya dengan sebutan *to makayo*, atau *to mebalun*. Dia mengawasi segala sesuatu yang berhubungan dengan jenazah. *Uragi* diperlakukan oleh sesama penduduk desa sebagai orang biasa. Pada masyarakat Sa'dan Toraja, rasa jijik terlihat jelas dalam hubungan mereka dengan pengurus jenazah. Gajinya berupa kain katun sebanyak tiga depa, dua buah parang (*labo*), sebuah kapak dan potongan punggung serta tiga buah rusuk setiap kerbau yang disembelih. Ia juga menerima kepala hewan yang disembelih di sisi kuburan, yang disebut *pa'pailiang*.

Uragi kemudian membungkus tubuhnya dengan kain: pertama dengan kain katun putih; kemudian potongan kain katun tua yang diimpor (*mawa*); dan terakhir dengan *poritutu*, sepotong kain ikat tradisional Rongkong. Mereka dapat meninggalkan *mawa* jika tidak ada yang tersedia. Apalagi dengan penggunaan *mawa* yang terus berlanjut dan tidak adanya impor baru, kain jenis ini mungkin akan sulit

didapat. Namun, *poritutu* Rongkong harus ada.

Akan lebih tepat jika kita membandingkan balutan tubuh dengan balutan kado. Jenazah dibaringkan memanjang di dalam kain, setelah itu sisi-sisinya digulung menjadi satu di sekitar perut dan dada, dan ujung-ujungnya diikat menjadi satu di bagian kepala dan kaki. Bingkisan tersebut kemudian diikat dengan tiga ikat pinggang, satu di sekitar lutut, satu di dada dan yang ketiga di leher sehingga bentuk manusianya kurang lebih tetap dipertahankan. Pada saat ini mereka menyembelih kerbau lain yang disebut kurudusan.

Pada hari ketiga jenazah dimasukkan ke dalam peti mati, pada saat itu seekor kerbau lain dibunuh. Hewan ini disebut *pa'paiduni*, 'untuk dimasukkan ke dalam peti mati.' Biasanya mereka menyimpan beberapa peti mati sebagai persediaan. Di setiap desa kami melihat beberapa di bawah lumbung padi. Kelihatannya agak aneh karena sangat sempit. Jenazah dibaringkan di sisi kirinya. Di desa Sulu Rante, Kawalea dan Mariri kami menemukan industri peti mati kecil-kecilan. Untuk seekor kerbau bisa membeli empat atau lima peti mati, untuk selebar kain ikat dua peti mati. Di Limbong mereka tidak membuat peti mati; alasan yang mereka berikan adalah karena Tomakaka tinggal di sana. Tampaknya mereka menganggap pekerjaan ini menjijikkan dan karena itu tidak boleh dilakukan di desa Tomakaka. Peti mati yang diimpor harus diubah sedikit sebelum dapat digunakan. Sekali lagi *uragilah* yang melakukan beberapa pemotongan pertama dalam tugas ini setelah itu orang lain akan membantunya.

Senjata dan perhiasan dikuburkan bersama almarhum, begitu pula satu atau lebih batang tebu.

Pada hari keempat pesta kematian besar dirayakan. Semua kerabat dan teman almarhum berkumpul. Ini adalah *pa'ladara*. Empat sam-

pai lima puluh ekor kerbau dibunuh di tempat yang disebut *pa'ladaraan* dan kemudian mereka mengadakan perjamuan kematian yang diadakan untuk semua tamu yang selama ini tinggal di gubuk yang didirikan untuk tujuan ini di sekitar *pa'ladaraan*. Biasanya ada pohon *uru* (*Michelia celebica*) di *pa'ladaraan*. Kerbau diikat ke pohon ini sebelum dibunuh.

Terakhir pada hari kelima jenazah diusung ke kuburan yang letaknya di sebelah barat *pa'ladaraan*. Mayat para budak dibawa begitu saja menuruni tangga. Untuk Tomakaka, salah satu dinding rumah dilepas dan badannya diturunkan melalui celah tersebut. Sekarang seekor kerbau lain dibunuh (*pa'paliang*, 'yang memasukkan kubur'). Sekali lagi, *uragilah* yang memulai dan mengawasi penggalian kubur. Biasanya kedalamannya sama dengan tinggi badan seseorang. Mereka tidak boleh melangkahi kubur karena akan menyebabkan gagal panen. Jika hal itu terjadi secara tidak sengaja untuk menghindari bahaya yang akan datang orang tersebut harus menyembelih seekor babi di dekat lumbung padi, tempat biasanya diadakan upacara tersebut (*alang kasiturusan*). Tanaman juga akan berada dalam bahaya jika diludahi ke dalam kuburan. Lebih jauh lagi, *pemali*, tabu untuk melangkahi peti mati. Jika seekor anjing melompati peti mati, ia harus segera dibunuh.

Suku To Rongkong menggali kuburannya dari arah timur-barat. Almarhum dibaringkan dengan kepala mengarah ke timur sehingga wajah menghadap ke selatan. Melakukannya dengan cara lain akan mengakibatkan banyak orang meninggal. Suku To Rongkong yang menetap lebih jauh ke pedalaman, di Lemo (Baropa) menguburkan jenazahnya dengan kepala mengarah ke selatan dan kaki mengarah ke utara sehingga muka menghadap ke barat.

Setelah jenazah diturunkan ke dalam kubur, kemudian diisi dengan tanah (dipimpin kembali oleh pengurus jenazah). Keesokan harinya mereka mendirikan gubuk di atas kuburan (bangunan banua) dan pada kesempatan itu mereka menyembelih seekor kerbau, babi dan seekor anjing.

Ketika mereka kembali dari kubur mereka memblokir jalan kembali ke desa dengan tiang bambu dan pagar yang ditempelkan daun Arenga. Seekor anjing diikat pada salah satu tiang pembatas ini, dan mereka menggantungkan parang, kantong sirih dan ikat pedang. Benda-benda tersebut bukan milik almarhum, melainkan sumbangan salah satu kerabatnya.

Sehari setelah pemakaman dianggap sebagai hari yang tabu, *ipelawei*. Tidak ada pekerjaan yang harus dilakukan dan semua warga Tomakaka mengikat rumput atau rumput liar di kepala mereka sebagai tanda berkabung. Tidak peduli jenis gulma apa yang digunakan. Jika seorang Matua Kombong atau kepala desa biasa tidak menaati adat ini, ia akan dihukum dengan seekor kerbau yang dibunuh untuk menghormati almarhum Tomakaka. Dalam kasus penduduk desa biasa, pakaian dan parangnya dilepas. Jika memungkinkan, orang-orang yang keluar untuk mengambil kepala manusia harus kembali dari ekspedisinya pada hari ini.³

Kepala ini harus diperoleh dari To Seko. Nanti saya akan kembali ke kebiasaan ini ketika saya menulis lebih detail tentang suku ini. Ketika mereka kembali dengan membawa kepala, pertama-tama mereka membunuh anjing itu, kemudian mereka pindah ke kuburan di mana mereka melemparkan kepala itu ke atas gubuk sebanyak tiga kali. Setelah itu mereka membawanya ke *pa'ladaraan*, tempat diadakannya perjamuan besar kematian dan

³ Hal ini tidak selalu terjadi. Kami diberitahu di Seko—di mana korban harus diperoleh—bahwa para

utusan terkadang harus menunggu sebulan sebelum To Seko dapat mengantarkan seseorang.

disana kepalanya dibakar, setelah itu semuanya dibiarkan begitu saja. Pasukan yang pergi dan memperoleh kepala diberi dua ekor kerbau, seekor babi dan seekor anjing. Salah satu kerbau dibunuh dan dimakan yang lainnya dibawa hidup-hidup.

Di malam hari mereka bernyanyi dan menari di rumah kematian. Nyanyiannya disebut *sumengo*. Keesokan harinya *malolo* berlangsung. Mereka menyembelih satu sampai sepuluh ekor kerbau dan seekor babi dan setelah itu mereka diperbolehkan makan nasi lagi. Setelah kematian seorang Tomakaka rakyatnya tidak diperbolehkan makan nasi selama beberapa hari.

Ritual terakhir dilakukan keesokan harinya, *mambase bubung*, 'pembersihan lubang'. Ritual ini melibatkan penyapuan rumah kematian dengan sapu yang terbuat dari pelepah daun palem, dan sampah yang terkumpul dibuang ke luar desa. Semua penduduk desa berkumpul lagi di lumbung padi Tomakaka, *alang kasituran* untuk berbagi makanan dengan menyembelih seekor babi besar. Saat matahari terbenam hari itu, seekor ayam dibunuh, dipanggang dan dibuang. Ke arah mana lemparannya tidak menjadi masalah. Ini dianggap sebagai makanan terakhir yang diberikan kepada almarhum. Mereka menyebutnya makaruwen. Setelah itu mereka tidak lagi merawat orang yang meninggal. Mereka meyakinkan kami bahwa tidak ada lagi makanan yang dibawa ke kuburan dan gubuknya dibiarkan rusak.

Orang-orang biasa dikuburkan pada hari kematiannya. Jika mereka tidak mampu membeli peti mati mereka dikuburkan tanpa peti mati. Mereka mengatakannya seperti ini: jika kerbau dan babi disembelih untuk orang yang meninggal mereka mendapat peti mati, jika tidak mereka tidak akan mendapat peti mati. Orang yang meninggal secara tidak wajar dan anak-anak yang meninggal sebelum mempunyai gigi, dibungkus dengan kapas dan dikubur-

kan. Mereka tidak mendirikan gubuk di atas kuburan mereka tetapi menanam beberapa potongan *sendana* dan *tabang* (*Dracaena*) dan menempatkan tiga batu, satu di kepala, satu di kaki dan satu lagi di tengah. Kerabat terdekat tidak diperbolehkan makan nasi selama tiga hari. Adat ini disebut *maro'o*.

Meskipun orang-orang ini sangat terbuka saya hanya memperoleh sedikit pengetahuan tentang kepercayaan mereka mengenai jiwa dan kehidupan setelah kematian. Jawaban yang biasa saya terima adalah: "Kami tidak tahu apa yang terjadi pada seseorang setelah dia meninggal." Namun mereka memiliki nama untuk tempat di mana jiwa pergi. Di Parara mereka menyebutnya *Marup'tang* yang pasti terletak di sebelah barat. Di Tandung mereka juga memberi tahu kami bahwa arwah-arwah itu pergi ke arah barat menuju *Tolondo*. Di Kanandede mereka menyebut tempat arwah itu *Molalondong*. Di Uri dan Limbong disebut *Tua Londo'* atau *Tana Walling*. Di sini mereka bersikeras bahwa jiwa mengikuti jalannya matahari.

Referensi

- Selang, Charles; dan William McDougall. 1912. *The pagan tribes of Borneo: A description of their physical, moral and intellectual condition, with some discussion of their ethnic relations*. 2 jilid. London: Macmillan.
- Kruyt, Alb. C. 1932. *L'immigration préhistorique dans le pays des Toradjas Occidentaux*. Hommage du Service Archéologique des Indes Néerlandaises au Premier Congrès des Préhistoriens d'Extrême-Orient à Hanoi 25–31 Januari 1932, 1–15. Batavia: Albrecht & Co.
- Kruit Alb. C.; dan J. Kruyt. 1920. *Een reis door het Westelijk deel van Midden-Celebes* Tijdschrift voor Zedingswetenschap 64:3–16, 97–112, 193–216.

- Kruyt, J. 1922. Het weven der Toradja. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië 78:403–425.
- Veen, H.van der. 1929. Nota betreffende de grenzen van de Sa'dansche taalgroep en het haar aanverwante taalgebied. Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde 69:58-96.